

Sindiran dalam Meme di Instagram @banggaber sebagai Potret Kehidupan Masyarakat Indonesia

Putri Nurhidayati^{1*}, Nabila Alfiarini Mutiara Primasti², Eko Purnomo³,
Laili Etika Rahmawati⁴, dan Sri Waljinah⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: putri.gdlv@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Sosial media, deiksis,
presuposisi, instagram

Media sosial belakangan ini menjadi sangat digandrungi oleh semua kalangan, tidak terkecuali anak muda yang menuangkan kreatifitasnya dalam bentuk meme. Karakteristik media sosial yang bersifat maya sering menghasilkan fenomena yang booming di kalangan penggunaannya bahkan khalayak luas. Peneliti tertarik untuk membahas fenomena meme dalam media sosial Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maksud dari analisis tingkat bahasa dan bentuk peranggapan dalam analisis tingkat bahasa pada setiap meme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang bertujuan memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi pada saat ini. 26 data gambar meme di instagram @banggaber terdapat deiksis kinestik 1, deiksis sosial 2, deiksis orang 1, deiksis tempat 1, presuposisi faktual 3, presuposisi struktural 1. Pemilik akun instagram @banggaber mengkritik maupun memberikan sindiran kepada masyarakat tidak terkecuali untuk pemerintahan Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Teknologi internet menyebabkan munculnya media-media sosial yang memudahkan khalayak dalam berinteraksi. Komunikasi yang biasanya secara tatap muka dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun tanpa ada batasan dengan dukungan media-media sosial yang ada seperti facebook, twitter, instagram, path, dan media sosial lainnya. Williamson sebagaimana dikutip Widjajanto (2013: 143) menyatakan bahwa media sosial adalah media yang didesain untuk menyebarkan pesan melalui interaksi sosial dan dibuat dengan teknik-teknik publikasi yang sangat mudah diakses dan berskala besar.

Situs instagram bernama @banggaber pemilik akun tersebut membuat meme dengan hasil gambarannya dan diberi kalimat sederhana namun penuh akan

makna. Menurut Bauckhage (2011), meme biasanya berkembang melalui komentar, imitasi, parodi, atau bahkan hasil pemberitaan di media. Menurut Shifman (2013), frasa meme umumnya diterapkan untuk menggambarkan propaganda pada konten seperti lelucon, rumor, video, atau situs dari satu orang ke orang lainnya melalui internet. Meme bisa menyebar dalam bentuk aslinya, tetapi sering juga memunculkan turunan atau pembaharuan yang dibuat pengguna. Pada saat ini, era globalisasi yang semakin berkembang menimbulkan banyak kreatifitas yang dapat dituangkan dalam media apapun. Tak terkecuali media sosial Instagram.

Instagram sudah banyak berisi konten-konten, salah satunya adalah meme. Istilah meme pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins (1976; 189) yang

mengacu pada mutasi sebuah gen dalam mereplikasi dan menggandakan diri. Menurutnya, meme adalah bentuk transmisi budaya melalui replikasi ide, gagasan, yang merasuk ke dalam kognisi manusia. Konsep inilah yang diaplikasikan dalam konteks fenomena sosial, khususnya yang terjadi di internet. Meme erat kaitannya dengan proses replikasi berbagai informasi dalam akal budi manusia, yang keberadaannya terkait dengan berbagai peristiwa sosial sehingga tercipta lebih banyak salinan meme (Brodie, 2014; 28).

Meme dalam internet dapat dimaknai sebagai bentuk replikasi seperti gambar, link, video, ataupun tautan lainnya. Salah satu pengguna Instagram yang menggunakan meme sebagai bentuk kreatifitasnya dalam mengkritik yaitu bernama @banggaber. Pada akun instagramnya, banyak sekali ditemukan gambar-gambar yang simple dengan kalimat sederhana yang dibuatnya bermakna bahwa kritiknya itu seperti sindiran terhadap sebagian masyarakat Indonesia. Disini peneliti tertarik untuk menganalisis kritikan dalam bentuk meme di instagram @banggaber.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yang bertujuan memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi pada saat ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah 26 buah meme di 1 situs instagram bernama @banggaber. Dipilih 26 meme yang berwujud gambar dan ada tuturan didalamnya. Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu human instrument, perangkat keras berupa komputer, laptop, printer, alat tulis, dan perangkat lunak berupa indikator/ kriteria tema dan topik dan implikatur serta aspek kebahasaan yang terdapat dalam meme di media daring berdasarkan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Untuk pengumpulan data digunakan metode capture dan cetak, metode simak/ baca secara cermat, dan catat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara kasat mata meme adalah wacana berbentuk **gambar** dengan tulisantulisan tertentu yang bersifat menghibur (humor). Humor merupakan aktivitas kehidupan yang sering dilakukan oleh masyarakat dan menjadi bagian hidup masyarakat. Dengan humor seseorang dapat mengungkapkan ide/ gagasan dan pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Humor dalam meme dapat menjadikan seseorang bisa tertawa. Namun, humor tersebut bisa juga menjadikan seseorang berpikir dan mawas diri karena adakalanya bahkan sering humor sebenarnya berisi kritikan pada seseorang ataupun suatu hal.

26 data yang tersedia terdapat 9 yang termasuk dalam unsur internal maupun eksternal berdasarkan deiksis maupun presuposisi. 9 data tersebut yaitu, deiksis kinesik, deiksis sosial, deiksis orang, deiksis tempat, presuposisi faktual dan presuposisi struktural.

3.1 Deiksis Kinesik

Deiksis kinesik adalah kata-kata yang digunakan hanya dapat dipahami jika disertai pengamatan gerakan badan yang disertai dengan pendengaran dan penglihatan atau rabaan.

[1.1] “Bang, tolong dipermak dong. Robek lagi nih persatuannya, kali ini gara-gara isu Politik menjelang Pemilu” “SIAP!!!!”

Pada analisis tingkat tata bahasa, tata bahasa yang tertulis pada gambar seorang pemuda yang membentangkan bendera merah putih yang robek kepada tukang vermak ialah pemuda tersebut meminta untuk di permak kembali atau di jahit kembali bendera yang robek karena perpecahan menjelang pemilu. Bendera diartikan sebagai masyarakat yang telah terpecah belah dan membelah persatuan dikarenakan isu politik menjelang pemilu. Sedangkan di gerobak tukang vermak bertuliskan “Vermak persatuan yang sobek karena

perpolitikan” mendapatkan arti bahwa memang tukang vermak tersebut memang spesialis vermak yang robek diakibatkannya perpolitikan.

3.2 Deiksis Sosial

Deiksis sosial menurut Agustina (1995: 50) menunjukkan ciri perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicara/komunikasi.

[2.1] “anak-anakku semua, Bapak mau ngasi pesen nih, kalao bapak wafat nanti tolong bilang ke tetangga dan orang-orang yang mau ngiringin jenazah bapak ke pemakaman supaya jangan arogan ke pengguna jalan yang lain saat kita lewat”

Analisis tingkat bahasa yang disampaikan oleh karakter bapak adalah untuk tidak arogan ke pengguna jalan yang lain pada saat mengantarkan jenazah ke pemakaman. Saat ini banyak diantara pengantar jenazah yang arogan dan tidak jarang mengambil hak pengguna jalan yang lain. Gambar seperti ini merupakan salah satu kritikan yang ditujukan untuk pengantar jenazah yang tidak mematuhi peraturan lalu lintas.

[2.2] “Gini amat yak jadi pengangguran, gara-gara pemerintah emang nih” “Siapa aje pemerintahannya yang bikin abang kagak punya kerjaan tuh karna males ama gengsi, ngga usah bawa-bawa pemerintahan segala”

Jumlah pengangguran terbuka 2018 turun menjadi 7 juta jiwa atau 5,34% dari total angkatan kerja, terendah sejak 1999. Sebagian masyarakat masih menyalahkan kinerja pemerintah yang tidak bisa membuat lapangan pekerjaan yang banyak sehingga pengangguran masih

banyak dijumpai. Gambar diatas mengatakan bahwa si “abang” tidak mempunyai pekerjaan karena malas dan gengsi. Saat ini masyarakat beranggapan jika kita belum menjadi PNS, maka belum bisa dipandang sebagai orang yang belum mendapatkan pekerjaan. Tentu saja ini sangat tidak masuk akal, dimana sekarang sudah banyak orang-orang yang mempunyai pekerjaan walaupun belum menjadi PNS. Ia mengkritik jika sebagian masyarakat haruslah melawan gengsi dan rasa malasnya dan membuang pikirannya yang menganggap kalau pekerjaan haruslah menjadi PNS.

3.3 Deiksis Orang

[3.1] Deiksis persona (orang) berkaitan dengan bentuk-bentuk pronominal (kata ganti orang), orang pertama, kedua, dan ketiga; bentuk tunggal, dan jamak. “Banyak kerugian yang terjadi hanya karena kita merasa benar sendiri”

Sepeda motor yang tergeletak dan sebagian bodynya rusak dikarenakan dirusak oleh pemiliknya. Kejadian baru-baru saja terjadi sekitar bulan Maret tahun 2019 dimana sang pemilik pada saat itu kedatangan tidak membawa STNK dan ditilang oleh polisi yang sedang melakukan pemeriksaan surat-surat kendaraan secara rutin. Tidak terima ia ditilang, sang pengendara malah merusak motornya sendiri dan mulai membanting-bantingkan motornya ke aspal.

Kejadian ini pun kemudian viral karena direkam oleh salah satu polisi dan diunggah di internet. Tetapi polisi yang lain tetap tidak menggubris kelakuan sang pengendara dan tetap menuliskan surat tilangan. Usut punya usut, bahwa motor tersebut bukanlah motor sang pengendara, melainkan motor sang kekasih yang pada saat kejadian menangis dan memohon untuk tidak merusak motor tersebut.

Namun pengendara laki-laki tersebut tidak menggubris dan tetap membanting dan melemparkan batu ke motor scoopy merah hingga rusak. Viralnya video ini menjadikan salah satu bahan meme di instagram @banggaber dan beberapa akun instagram lainnya. Kerugian yang berlipat dikarenakan merasa benar membuat sang pengendara meminta maaf atas kejadian yang ia perbuat. Padahal kalau saja dia tidak merasa benar sendiri dan menerima kenyataan bahwa ia bersalah karena tidak membawa STNK maka ia hanya mendapatkan 1 kerugian, namun karena ia membuat motor sang kekasih rusak maka ia juga harus mengganti rugi motor tersebut.

3.4 Deiksis Tempat

Deiksis tempat berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam interaksi.

[4.1] “Mau ngetem dimana teh taun ini?” “Mau ngelapak di daerah Bintaro, taun lalu dapet banyak di sana”

Percakapan yang terjadi antara ibu-ibu yang menggendong anaknya dan seorang bapak-bapak menarik gerobak miliknya yaitu “Mau ngetem dimana teh taun ini?” “Mau ngelapak di daerah Bintaro, taun lalu dapet banyak di sana” memiliki arti menanyakan dimana tahun ini akan bekerja (meminta-minta). Sindiran keras terhadap masyarakat Indonesia hingga saat ini masih banyak oknum meminta-minta dan semakin banyak ketika menjelang bulan suci Ramadhan.

3.5 Presuposisi Faktual

Presuposisi faktual adalah menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya.

[5.1] “Yang berhak mencabut nyawa seseorang hanyalah TUHAN, bukan KEFANATIKAN”

Analisis tata bahasa dalam di atas merupakan kritik terhadap para suporter yang anarkis terhadap suporter lawan dan mengakibatkan nyawa seseorang melayang. Kasus ini sudah lama terjadi di Indonesia, selalu viral dan meninggalkan luka mendalam bagi yang ditinggalkan. Mereka di cap sebagai suporter “fanatik” hingga rela merenggut nyawa seseorang dengan mudahnya. Kasus inipun sampai sekarang belum dapat diantisipasi, karena banyaknya suporter “fanatik” yang merajalela dan men-cap dirinya sebagai pendukung setia.

[5.2] “Untuk apa terburu-buru, keluargamu butuh kehadiran sehatmu buka wafatmu”

Analisis tata bahasa menyatakan sebuah pesan sederhana kepada para pekerja yang pulang untuk tidak terburu-buru untuk pulang, karena sering terjadi kecelakaan dan tidak sedikit yang merenggut nyawa seseorang dan meninggalkan sanak keluarga di rumah. Padahal keluarga dirumah menantikan kehadirannya, bukan wafatnya.

[5.3] “Pak! Alhamdulillah kantor KPK repeat order rompi buat bulan depan, mayan nih” “Berarti koruptor makin banyak aja dong ya”

Analisis tata bahasa di atas memiliki arti bahwa jika semakin banyak KPK membuat rompi untuk para koruptor, maka semakin banyak koruptor yang mengambil uang rakyat. Kritikan keras terhadap tumbuhnya koruptor di Indonesia yang semakin merajalela tiap tahunnya

3.6 Presuposisi Struktural

Presuposisi struktural adalah strukturnya jelas dan langsung bisa dipahami.

[6.1] “#2019CapresBersatu
#2019RakyatBersatu”

Analisis tata bahasa dalam gambar diatas menunjukkan hastag yang mengartikan agar calon presiden dan rakyat haruslah bersatu, tidak ada perpecahan dikarenakan perbedaan pilihan paslon dan haruslah tetap menjaga persatuan Indonesia

PENUTUP

Meme adalah gaya baru dalam berkomunikasi di dunia maya. Istilah meme yang populer dikenal masyarakat sesungguhnya telah mengalami penyempitan makna. Semula meme adalah konsep sosio-biologi yang berarti transmisi budaya lewat replikasi, duplikasi, dan distribusi, menjadi gambar-gambar lucu dan unik yang diberi teks berisi komentar di internet. Gambar yang disertai komentar itu sebenarnya hanya satu dari banyak variasi meme yang dikemukakan oleh Dawkins. Namun, kebebasan berekspresi dan kemudahan pembuatan membuat

26 data gambar meme di instagram @banggaber terdapat deiksis kinestik 1, deiksis sosial 2, deiksis orang 1, deiksis tempat 1, presuposisi faktual 3, presuposisi struktural 1. Author (pemilik akun @banggaber) memanfaatkan salah satu media sosial yaitu instagram untuk mengkritik maupun memberikan sindiran kepada masyarakat tidak terkecuali untuk pemerintahan Indonesia.

REFERENSI

Allifiansyah, Sandy.2016. ”Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.Vol. 13, No. 2, Desember 2016: 151-164

Diah Wijayanti, Kenfitria. “Meta Pesan Dalam Perspektif Meme”.Universitas Sebelas Maret.Seminar Nasional

Prasasti II “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”

- Juditha, Christiany.2015. ”Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung”. *Jurnal Pekommas*. Vol. 18, No. 2, Agustus 2015: 105-116
- Marta, Rustono Marta, Denise Monica William Monica William.2016. ”Studi Terpaan Media Pemasaran Melalui Posting Instagram Terhadap Ekuitas Merek Pelanggan Sumoboo”. *Jurnal Komunikasi*.Vol, 08, No, 01
- Nasrullah, Rulli.2016. ”Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial”. *Jurnal Akademik*.Vol, 10, No, 1
- Nugraha Aditya, Ratih Hasanah Sudrajat, Berlian Primadani Satria Putri.2015. ”Fenomena Meme Di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram”. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 14, No 3, Desember 2015
- Pahrin, Rendy Wadipalapa.2015. “Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.Vol, 12, No, 01
- Pratiwi, Nani, Nola Pritanova.2017. ”Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak dan Remaja”. *Jurnal STKIP Siliwangi*. Vol. 06, No.01
- Pusanti, Rosa Redia, Haryanto.2015. “Representasi Kritik dalam Meme Politik (Studi Semiotika Meme Politik dalam Masa Pemilu 2014 pada jejaring sosial path” sebagai Media Kritik di Era Siber)”. *Jurnal Komunikasi*.Vol.1 edisi 2015
- Sulianta, Feri.2015. *Keajaiban Sosial Media*.Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa (edisi terjemahan oleh Astry Fajria)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar